BAB IV
HASIL YANG DICAPAI

Program Nasional Bantuan Langsung Tunai Masyarakat (BLSM) di Desa Cibereum Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung yang dibagikan pada tanggal 27 Juli 2013 yang diperuntukkan bagi 29 RW dengan total sebesar 2.045 RTS memunculkan berbagai tindakan dalam penggunaan uang yang diberikan kepada setiap warga penerima. Penulis sempat mewawancarai beberapa penerima dana BLSM. Mereka berpendapat bahwa program ini dibutuhkan oleh warga karena imbas dari naiknya harga BBM hasil dari pengurangan subsisdi yang dilakukan pemerintah.

Salah seorang warga yang penulis wawancarai bernama ibu Caci beliau mengatakan uang yang diberikan pemerintah melalui program BLSM ini sebenarnya tidak mencukupi dalam menghidupi keluarganya, ia hidup sendiri menghidupi enam orang anaknya sedangkan suaminya telah meninggal dunia. Uang Rp150.000,00 yang dibagikan dua bulan sekali di Cibereum itu sebenarnya tidak cukup untuk menghidupi keluarganya selama 1 bulan dengan enam orang anak tersebut namun beliau berpendapat jika uang yang ia terima dari BLSM ini akan diperuntukan sebagai biaya sehari-hari saja namun sebenarnya tetap saja dana itu tidak mencukupi biaya hidup keluarganya dalam satu bulan. Pendapat tersebut diamini oleh ibu Ratnasari, beliau merupakan salah satu RTS dan juga penerima KPS dari Kementrian Sosial yang berhak atas BLSM. Ibu Ratnasari yang hanya sebagai ibu rumah tangga dan suaminya yang hanya bekerja sebagai buruh pengangkut hasil bumi dengan menggunakan sepeda motor berpendapat bahwa dana BLSM ini akan dicukup-cukupkan untuk membiayai hidup keluarganya, sekalipun uang yang sebesar Rp150.000,00 per bulan itu kurang.

Hal kontraditif terjadi dimana penulis menemukan fakta dilapangan bahwa penerima keluarga atau pihak yang terdaftar sebagai RTS yang berhak menerima BLSM menggunakan perhiasan yang terlingkar baik di leher ataupun di pergelangan tangan. Hal ini sangat mencolok pemandangan saya sebagai pihak yang mengamati jalannya pembagian BLSM ini. BLSM yang seharusnya diperuntukan bagi orang-orang miskin yang terbebani dengan kenaikan harga BBM (Bahan Bakar Minyak) malah diterima pihak yang bukan Rumah Tangga Sasaran yang ditetapkan pemerintah sebagai penerima BLSM.

Berikut ditemukan salah satu fakta dilapangan bahwa pembagian BLSM di Desa Cibereum salah sasaran

Gambar 4.1
Orang Yang Tidak Seharusnya Menerima BLSM



Sumber: Dokumen Penulis, 2013

Penulis sempat menanyakan kepada aparatur desa mengapa hal itu dapat terjadi. Pihak desa yang diwakili oleh kepala desa bapak Utep mengatakan bahwa, desa tidak mengetahui tentang pembagian KPS yang mana diperuntukan bagi RTS yang berhak menerima BLSM, beliau menyatakan bahwa penyeleksian RTS penerima BLSM dilakukan oleh PT. Pos dan karena itu desa tidak dalam kapasitasnya menjawab mengapa beberapa penerima BLSM yang ternyata mampu namun

terdata sebagai penerima BLSM. Beliau mengatakan, desa hanya mengakomodasi kepentingan masyarakat yang merasa tidak layak mendapat BLSM dan menggantinya dengan warga yang layak menerima akantetapi tidak terdaftar kedalam Rumah Tangga Sasaran yang telah ditetapkan pemerintah pusat.

Pihak desa mengatakan terdapat 50 warga yang tidak mampu akantetapi tidak masuk dalam RTS dan mereka menggantikan RTS yang terdaftar sebagai penerima Kartu Perlindungan Sosial.

Terdapat berbagai alasan mengapa RTS yang telah terdaftar diganti. *Pertama*, karena warga tersebut merasa sudah hidup layak dan melihat tetangganya kekurangan namun tidak memiliki KPS, sehingga ia menukarnya dengan orang yang tidak mendapatkannya. *Kedua*, warga yang terdaftar dan menerima KPS telah pindah dan tidak lagi tinggal di Desa Cibereum. *Ketiga*, warga yang terdaftar tersebut meninggal dunia. Akantetapi jika kasus RTS yang telah meninggal tersebut, warga menukarnya hanya kepada keluarga pewarisnya saja, tidak diberikan kepada warga lain. Tentunya pergantian RTS tersebut telah melalui musyawarah bersama yang dilakukan oleh ketua RW masing-masing yang terdapat di Desa Cibereum.